



DOI: <https://doi.org/10.38035/snesr.v2i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Kultur Madrasah dan Dinamika Pembelajaran PAI dalam Bingkai Kurikulum Berbasis Cinta: Analisis Observasi di MTS Negeri 1 Polman

Mulyana Mulyana¹, Arsila Khairunnisa², Nur Afizah³, Nia Ramadani⁴, Nursabilah Hamid⁵, Misdayanti Misdayanti⁶, Fajrul Akbar⁷, Abd Rahman⁸, Aldi Aldi⁹, Algazali Algazali¹⁰

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat, Indonesia, mlynaaa.1705@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat, Indonesia, khirmnsa00@gmail.com

³Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat, Indonesia, nurafizah231206@gmail.com

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat, Indonesia, ramadaninia096@gmail.com

⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat, Indonesia, nursabilahhamid6@gmail.com

⁶Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat, Indonesia, misda7475@gmail.com

⁷Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat, Indonesia, fajrulpaju46@gmail.com

⁸Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat, Indonesia, amman39953@gmail.com

⁹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat, Indonesia, aldihassani93@gmail.com

¹⁰Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat, Indonesia, algazhalii99@gmail.com

Corresponding Author: mlynaaa.1705@gmail.com¹

Abstract: This study aims to analyze the culture and management of madrasahs, the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning, and the potential for developing PAI-based edupreneurship at MTsN 1 Polewali Mandar. The research employed a qualitative descriptive approach through a 12-day School Field Introduction Program (PLSP). Data were collected through semi-structured interviews with school stakeholders, classroom observations in Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadith, and Islamic Cultural History (SKI) subjects, as well as observations of the school environment and activities. The findings indicate that MTsN 1 Polewali Mandar implements school-based management emphasizing human resource empowerment, collaborative coordination, and the cultivation of religious character as part of its school culture. The Love-Based Curriculum has been implemented primarily in Islamic Religious Education subjects through deep learning, the integration of Islamic values, and a humanistic approach. The learning process is supported by competent teachers and the use of educational technology, although students' participation levels vary across subjects. Furthermore, the madrasah demonstrates considerable potential for edupreneurship through charity programs, an ecotheology-based school garden, and students' religious speech activities. These findings suggest that strengthening religious culture, promoting innovation in Islamic Religious Education, and developing Islamic values-based edupreneurship can contribute to improving the quality of Islamic education in madrasahs.

Keyword: Madrasah Culture, Islamic Religious Education, Love-Based Curriculum, Edupreneurship, School-Based Management.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis kultur dan manajemen madrasah, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta potensi pengembangan edupreneurship PAI di MTsN 1 Polewali Mandar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kegiatan Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PLSP) selama 12 hari. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pihak madrasah, observasi pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta observasi lingkungan dan kegiatan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTsN 1 Polewali Mandar menerapkan manajemen berbasis sekolah yang menekankan pemberdayaan sumber daya manusia, koordinasi kolaboratif, dan pembiasaan karakter religius sebagai bagian dari kultur madrasah. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) telah diterapkan pada mata pelajaran rumpun PAI melalui pembelajaran mendalam, integrasi nilai-nilai keislaman, dan pendekatan humanis. Pembelajaran PAI didukung oleh kompetensi guru yang baik dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, meskipun tingkat partisipasi peserta didik masih bervariasi. Selain itu, madrasah memiliki potensi edupreneurship melalui program infak dan sedekah, kebun madrasah berbasis ekoteologi, serta kegiatan kulturel peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kultur religius, inovasi pembelajaran PAI, dan pengembangan edupreneurship berbasis nilai Islam berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.

Kata Kunci: Kultur Madrasah, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Berbasis Cinta, Edupreneurship, Manajemen Berbasis Sekolah.

PENDAHULUAN

Madrasah menempati posisi yang khas dalam sistem pendidikan nasional Indonesia: bukan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang terpisah, melainkan sebagai satuan pendidikan umum yang berciri khas Islam, sebagaimana ditegaskan melalui Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (Pemerintah Republik Indonesia, 2005). Posisi ganda ini menuntut madrasah untuk menjalankan dua misi secara simultan, yaitu memenuhi standar kompetensi akademik umum sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam kepada peserta didik (Nata, 2005; Ramayulis, 2008). MTsN 1 Polman, sebagai madrasah negeri berakreditasi A yang membina 673 peserta didik dengan dukungan 66 tenaga pendidik, merupakan salah satu satuan pendidikan yang merepresentasikan dinamika tersebut, terutama pada masa transisi kebijakan kurikulum nasional menuju Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang baru ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Urgensi untuk menganalisis pengelolaan dan pembelajaran PAI di madrasah ini semakin kuat mengingat tantangan riil yang dihadapi di lapangan: sebagian besar peserta didik baru berasal dari jenjang sekolah dasar dengan kemampuan dasar keagamaan, termasuk membaca Al-Qur'an, yang belum memadai. Kondisi ini menuntut madrasah merancang strategi manajemen kesiswaan, kultur pembiasaan, dan pendekatan pembelajaran PAI yang adaptif, bukan sekadar mengandalkan dokumen kurikulum formal. Memahami bagaimana strategi tersebut dijalankan secara nyata di lapangan, dan bagaimana ia berkelindan dengan kultur serta tata kelola madrasah secara keseluruhan, memerlukan pendekatan observasi langsung yang mendalam, bukan sekadar kajian dokumen kebijakan semata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis kultur serta manajemen MTsN 1 Polman, implementasi kurikulum dan praktik pembelajaran PAI di dalamnya, serta mengidentifikasi potensi pengembangan PAI yang dapat diarahkan ke depan, termasuk dimensi kemandirian dan kewirausahaan berbasis nilai keislaman. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran reflektif yang bermanfaat tidak hanya bagi pengembangan internal MTsN 1 Polman, tetapi juga sebagai bahan

perbandingan bagi satuan pendidikan sejenis yang menghadapi tantangan transisi kurikulum dan penguatan PAI secara bersamaan.

METODE

Laporan ini disusun berdasarkan penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan observasi lapangan (field research), yang dilaksanakan selama 12 hari di MTsN 1 Polman dalam rangka kegiatan Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PLSP). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi: pertama, wawancara semi-terstruktur dengan pihak-pihak terkait, meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru bimbingan konseling dan kesiswaan, serta penanggung jawab sarana dan prasarana; kedua, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, yang difokuskan pada tiga mata pelajaran rumpun PAI, yaitu Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), masing-masing diamati pada kelas yang sama selama satu hari secara berturut-turut; ketiga, observasi non-partisipatif terhadap kegiatan di luar kelas dan kondisi lingkungan madrasah secara umum.

Subjek observasi dalam penelitian ini adalah unsur pimpinan dan tenaga pendidik-kependidikan MTsN 1 Polman yang relevan dengan aspek manajemen, kesiswaan, kurikulum, dan sarana prasarana, sementara objek observasinya adalah praktik manajemen dan kultur madrasah, implementasi kurikulum dan pembelajaran PAI, kondisi sarana prasarana, serta potensi pengembangan PAI di lingkungan madrasah. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui proses reduksi data, kategorisasi tematik berdasarkan empat aspek utama (gambaran umum, kultur dan manajemen, pembelajaran PAI, dan potensi edupreneurship PAI), serta triangulasi antarsumber data untuk memastikan validitas temuan, sebelum diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada kerangka teori manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kependidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Satuan Pendidikan

MTsN 1 Polewali Mandar merupakan madrasah tsanawiyah negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dan telah memperoleh akreditasi A. Berdasarkan data Tahun Ajaran 2025/2026, madrasah ini memiliki 673 peserta didik, didukung oleh 66 tenaga pendidik dan 24 tenaga kependidikan. Jumlah peserta didik yang relatif besar menuntut penerapan sistem pengelolaan madrasah yang efektif agar proses pembelajaran, pembinaan karakter, serta pelayanan pendidikan dapat berlangsung secara optimal.

Visi MTsN 1 Polewali Mandar adalah *"Terwujudnya Peserta Didik yang Bertakwa, Berakhlak Mulia, Bermartabat, Berkualitas, Kreatif, Berwawasan Teknologi, melalui Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam."* Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai misi yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman, peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan profesionalisme pendidik, optimalisasi pemanfaatan teknologi, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar, serta penguatan kolaborasi dengan berbagai pihak. Arah kebijakan tersebut menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang religius, kreatif, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa MTsN 1 Polewali Mandar memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan umum yang berciri khas Islam. Orientasi ini mengacu pada kebijakan nasional mengenai penyelenggaraan madrasah yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, proses penerimaan peserta didik baru tidak menjadikan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai persyaratan utama, tetapi memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh pembinaan secara bertahap melalui berbagai program pendidikan yang

diselenggarakan madrasah. Kebijakan tersebut mencerminkan komitmen madrasah dalam memberikan layanan pendidikan yang inklusif sekaligus tetap mempertahankan identitas keislamannya (Nata, 2005).

Dari aspek sarana dan prasarana, MTsN 1 Polewali Mandar memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Madrasah memiliki 27 ruang kelas, ruang kelas digital, perpustakaan, laboratorium IPA, ruang Bimbingan dan Konseling, ruang UKS, ruang Pramuka, ruang kepala madrasah, ruang guru dan tenaga kependidikan, mushala, kantin, gedung serbaguna, serta fasilitas sanitasi yang memadai. Sebagian besar ruang kelas merupakan bangunan baru yang dibangun pada tahun 2025 melalui dukungan pemerintah, sehingga kondisi fisik bangunan maupun perabot pembelajaran berada dalam kategori baik. Kehadiran ruang kelas digital yang telah dilengkapi perangkat pendukung pembelajaran juga menunjukkan adanya upaya madrasah dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pendidikan.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas yang secara khusus mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih perlu ditingkatkan. Sarana yang tersedia saat ini masih didominasi oleh buku ajar dan kitab keagamaan, sedangkan media praktik ibadah, seperti perangkat penyelenggaraan jenazah, belum tersedia secara lengkap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sarana pembelajaran PAI masih menjadi kebutuhan yang perlu mendapat perhatian agar proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa MTsN 1 Polewali Mandar memiliki potensi yang kuat untuk mengembangkan mutu pendidikan. Dukungan visi kelembagaan, kualitas sarana dan prasarana, serta komitmen pimpinan dalam mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta menjadi modal penting dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Namun demikian, optimalisasi fasilitas pembelajaran PAI dan penguatan program-program pendukung masih diperlukan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Kultur dan Manajemen Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur organisasi di MTsN 1 Polewali Mandar dibangun melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menekankan pemberdayaan sumber daya manusia, koordinasi kolaboratif, serta penguatan budaya religius sebagai identitas utama madrasah (Mulyasa, 2007). Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada efektivitas administrasi, tetapi juga pada pembentukan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan akademik dan karakter peserta didik (Mulyasa, 2007). Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan madrasah telah mengintegrasikan aspek manajerial dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara seimbang.

Dalam pengelolaan tenaga pendidik, kepala madrasah menerapkan pendekatan berbasis kesadaran diri (*self-awareness*) dibandingkan pengawasan yang bersifat represif. Guru didorong untuk memandang tugas mengajar sebagai amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan komitmen profesional (Nata, 2005). Strategi ini sejalan dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah yang menempatkan pemberdayaan tenaga pendidik sebagai faktor utama peningkatan mutu Pendidikan (Mulyasa, 2007). Dari perspektif pendidikan Islam, pendekatan tersebut juga mencerminkan implementasi nilai *amanah* dan *ihsan*, yaitu bekerja secara profesional berdasarkan kesadaran spiritual, bukan semata-mata karena pengawasan ataupun sanksi (Jasmansyah et al., 2024). Model kepemimpinan seperti ini dinilai relevan mengingat jumlah guru dan peserta didik yang cukup besar sehingga pendekatan pemberdayaan lebih efektif dibandingkan kontrol administratif yang berlebihan.

Pengelolaan peserta didik dilaksanakan melalui sinergi antara wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta guru mata pelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa layanan BK tidak hanya berfungsi menangani pelanggaran disiplin, tetapi juga berperan dalam membangun komunikasi yang positif, memperkuat hubungan sosial antara guru dan peserta didik, serta memberikan pendampingan terhadap berbagai permasalahan akademik maupun nonakademik. Identifikasi masalah dilakukan melalui berbagai sumber informasi, seperti laporan guru, wali kelas, teman sebaya, maupun pengamatan langsung, sehingga proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Pola koordinasi tersebut menunjukkan adanya mekanisme kolaboratif yang mencerminkan prinsip desentralisasi dalam Manajemen Berbasis Sekolah, yaitu pembagian tanggung jawab kepada seluruh unsur madrasah sesuai fungsi masing-masing.

Penanganan peserta didik lebih mengedepankan pendekatan edukatif daripada pendekatan hukuman. Permasalahan akademik diselesaikan melalui pemberian motivasi dan pembinaan secara bertahap, sedangkan pelanggaran disiplin ditindaklanjuti melalui peringatan serta sanksi yang bersifat mendidik tanpa menggunakan kekerasan fisik. Pendekatan tersebut menunjukkan implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), di mana proses pembinaan dilakukan dengan mengedepankan kasih sayang, penghargaan terhadap peserta didik, dan pembentukan kesadaran diri. Dengan demikian, budaya religius yang dikembangkan madrasah tidak hanya tercermin dalam dokumen visi dan misi, tetapi juga diwujudkan dalam praktik pengelolaan peserta didik sehari-hari.

Budaya religius di MTsN 1 Polewali Mandar dibangun melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, melaksanakan salat berjamaah, serta membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran (Ramayulis, 2008). Kepala madrasah menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyusunan tata tertib, tetapi harus dibangun melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten (Ramayulis, 2008). Temuan ini sejalan dengan konsep ta'widiyah dalam pendidikan Islam yang menempatkan pembiasaan sebagai metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai religius sehingga perilaku positif muncul karena kesadaran, bukan semata-mata karena adanya aturan formal.

Penerapan tata tertib madrasah juga didukung oleh keterlibatan orang tua sejak awal proses pendidikan. Sosialisasi mengenai aturan sekolah dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru, sedangkan komunikasi dengan orang tua dilakukan secara bertahap apabila terjadi pelanggaran yang berulang. Pola ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter dipandang sebagai tanggung jawab bersama antara madrasah dan keluarga. Keterlibatan orang tua menjadi salah satu bentuk implementasi prinsip partisipasi masyarakat dalam Manajemen Berbasis Sekolah yang bertujuan memperkuat efektivitas pembinaan peserta didik melalui sinergi antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga (Mulyasa, 2007).

Selain aspek sumber daya manusia, pengelolaan sarana dan prasarana juga dilaksanakan melalui mekanisme yang bersifat partisipatif. Setiap unit kerja diberikan kewenangan untuk mengidentifikasi kebutuhan fasilitas sesuai kondisi di lapangan sebelum diusulkan kepada koordinator sarana dan prasarana serta kepala madrasah. Sistem ini memungkinkan proses perencanaan menjadi lebih efektif karena didasarkan pada kebutuhan nyata setiap unit kerja. Meskipun demikian, pengembangan fasilitas masih menghadapi kendala keterbatasan anggaran sehingga realisasi pengadaan harus disesuaikan dengan skala prioritas dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, dukungan dari Kementerian Agama maupun instansi terkait menjadi faktor penting dalam pengembangan infrastruktur pendidikan di madrasah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur dan manajemen MTsN 1 Polewali Mandar telah berjalan dengan baik melalui penerapan kepemimpinan yang partisipatif, penguatan budaya religius, pembinaan peserta didik yang humanis, serta pengelolaan sumber daya yang kolaboratif. Integrasi antara prinsip Manajemen Berbasis Sekolah dan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi kekuatan utama dalam menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif sekaligus mendukung peningkatan mutu pendidikan madrasah.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 1 Polewali Mandar telah mengacu pada Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai kebijakan terbaru Kementerian Agama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, penerapan KBC diawali pada mata pelajaran rumpun PAI dan Bahasa Arab sebelum diperluas ke mata pelajaran lainnya. Tahapan implementasi tersebut didukung oleh ketersediaan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan oleh pemerintah sehingga memudahkan guru dalam mengadaptasikan kurikulum sesuai karakteristik peserta didik dan kondisi madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MTsN 1 Polewali Mandar menempatkan nilai kasih sayang sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan pada mata pelajaran rumpun PAI, tetapi juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran umum melalui pengaitan materi pembelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun nilai-nilai Islam yang relevan (Nata, 2005; Ramayulis, 2008). Pendekatan ini mencerminkan karakteristik pendidikan madrasah yang memadukan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter religius secara terpadu. Integrasi tersebut juga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pemahaman bahwa ilmu pengetahuan dan ajaran Islam saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah juga mengembangkan berbagai program pendukung untuk memperkuat kompetensi keagamaan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik baru berasal dari sekolah dasar umum dan masih memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam. Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, madrasah melaksanakan tes kemampuan membaca Al-Qur'an dan bacaan salat pada saat penerimaan peserta didik baru, kemudian mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya untuk mengikuti pembinaan secara intensif sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Strategi ini menunjukkan bahwa madrasah menerapkan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan awal peserta didik sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara lebih efektif.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, guru menerapkan kombinasi asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan secara fleksibel selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik, sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan melalui ulangan harian dan ujian semester sebagai bentuk evaluasi terhadap pencapaian kompetensi. Meskipun demikian, guru mengakui bahwa perubahan kurikulum yang relatif cepat menjadi tantangan tersendiri dalam proses adaptasi perangkat pembelajaran. Untuk mengatasi kondisi tersebut, madrasah membentuk forum diskusi guru PAI sebagai wadah berbagi pengalaman, mendiskusikan strategi pembelajaran, dan meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum terbaru.

Observasi pembelajaran dilakukan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII F. Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi profesional yang baik, ditunjukkan melalui penguasaan materi, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, serta penerapan metode pembelajaran interaktif melalui diskusi dan tanya jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan mendukung keterlibatan peserta didik sesuai dengan karakteristik Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Meskipun demikian, tingkat partisipasi peserta didik menunjukkan variasi pada setiap mata pelajaran. Pada pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mengikuti diskusi kelas. Sebaliknya, pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Al-Qur'an Hadis, keterlibatan peserta didik relatif lebih rendah sehingga guru menerapkan berbagai strategi motivasi, seperti penggunaan pantun motivasi pada awal maupun akhir pembelajaran (Masnadi et al., 2024; Sardiman, 2019). Perbedaan tingkat partisipasi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik materi pembelajaran serta kemampuan awal peserta didik, khususnya dalam membaca Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh kesiapan belajar, minat, dan karakteristik peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Polewali Mandar telah menunjukkan kualitas yang baik. Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta, kompetensi profesional guru, penggunaan teknologi pembelajaran, serta berbagai program pembinaan keagamaan menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Namun demikian, peningkatan strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik pada seluruh mata pelajaran PAI masih perlu terus dikembangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal (Masnadi et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan perangkat pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Potensi Pengembangan Edupreneurship Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTsN 1 Polewali Mandar belum memiliki program edupreneurship Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang secara formal dan terintegrasi. Namun demikian, berbagai aktivitas yang telah berjalan di lingkungan madrasah menunjukkan adanya potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi program edupreneurship berbasis nilai-nilai Islam. Potensi tersebut tidak hanya tercermin dalam kegiatan yang berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dalam pembentukan karakter, kepemimpinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa madrasah telah memiliki fondasi yang kuat untuk mengembangkan edupreneurship sebagai bagian dari penguatan mutu pendidikan Islam.

Salah satu potensi utama yang ditemukan adalah pelaksanaan program infak dan sedekah secara rutin setiap hari Jumat (Jasmansyah et al., 2024). Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembiasaan ibadah sosial, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang menanamkan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan pengelolaan harta sesuai ajaran Islam. Dalam perspektif edupreneurship PAI, pembiasaan tersebut dapat menjadi dasar pembentukan karakter kewirausahaan Islami yang menempatkan aktivitas ekonomi sebagai sarana memberikan manfaat bagi masyarakat. Program ini berpotensi dikembangkan menjadi kegiatan yang lebih terstruktur, misalnya melalui pengelolaan dana sosial oleh peserta didik, sehingga selain menanamkan nilai filantropi juga melatih kemampuan perencanaan, pengelolaan keuangan, serta tanggung jawab organisasi (Jasmansyah et al., 2024).

Potensi berikutnya terlihat pada keberadaan kebun madrasah yang dikelola sebagai bagian dari program ekoteologi. Program ini menunjukkan upaya madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kepedulian terhadap lingkungan (Barizi & Yufarika, 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai *khalifah fil ardh* yang memiliki tanggung jawab menjaga dan memanfaatkan alam secara bijaksana (Barizi & Yufarika, 2025). Oleh karena itu, kebun madrasah tidak hanya memiliki fungsi sebagai media pembelajaran lingkungan, tetapi juga berpotensi dikembangkan menjadi laboratorium kewirausahaan hijau (*green entrepreneurship*). Melalui kegiatan menanam, merawat, memanen, hingga mengelola hasil pertanian, peserta didik dapat memperoleh pengalaman

belajar yang mengintegrasikan keterampilan kewirausahaan dengan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa program kultum (kuliah tujuh menit) yang dilaksanakan secara bergiliran oleh peserta didik memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan edupreneurship PAI. Kegiatan ini melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kepercayaan diri, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis di depan publik (Wahyuni & Maunah, 2021). Kompetensi tersebut merupakan keterampilan yang sangat diperlukan dalam dunia kewirausahaan maupun kepemimpinan sosial. Di era digital, kemampuan berbicara di depan umum juga menjadi modal penting bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai aktivitas produktif berbasis dakwah, seperti menjadi pendidik, narasumber, maupun kreator konten edukatif yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Madrasah belum memiliki kantin kejujuran sebagai media pembelajaran nilai amanah dalam aktivitas ekonomi, sementara majalah dinding (mading) belum difungsikan secara maksimal sebagai sarana pengembangan kreativitas dan literasi peserta didik. Selain itu, potensi kepemimpinan peserta didik yang berkembang melalui berbagai organisasi sekolah masih dapat diarahkan untuk mendukung kegiatan kewirausahaan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Berbagai potensi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan edupreneurship tidak selalu memerlukan program baru, tetapi dapat dilakukan melalui optimalisasi kegiatan yang telah berjalan di lingkungan madrasah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa MTsN 1 Polewali Mandar memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan edupreneurship Pendidikan Agama Islam. Berbagai program yang telah dilaksanakan, seperti infak dan sedekah, kebun madrasah berbasis ekoteologi, serta kultum peserta didik, dapat diintegrasikan ke dalam suatu program edupreneurship yang lebih sistematis. Pengembangan tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan religius, tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan, kepedulian sosial, kemampuan kepemimpinan, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, edupreneurship PAI dapat menjadi salah satu strategi inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan pada masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTsN 1 Polewali Mandar, dapat disimpulkan bahwa madrasah ini telah menunjukkan pengelolaan pendidikan yang cukup baik melalui penerapan manajemen berbasis sekolah yang menekankan kolaborasi, pemberdayaan sumber daya manusia, dan pembinaan karakter peserta didik. Kultur madrasah dibangun melalui berbagai pembiasaan religius, seperti salam, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta penegakan tata tertib yang melibatkan kerja sama antara pihak madrasah dan orang tua.

Dalam aspek pembelajaran PAI, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) telah memberikan arah baru bagi proses pembelajaran yang lebih humanis, mendalam, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Guru-guru PAI menunjukkan kompetensi profesional yang baik melalui penguasaan materi, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, serta penerapan strategi pembelajaran yang berupaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa perbedaan kemampuan dasar keagamaan peserta didik dan tingginya dinamika perubahan kurikulum yang memerlukan adaptasi berkelanjutan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa MTsN 1 Polewali Mandar memiliki potensi edupreneurship PAI yang cukup besar melalui program infak dan sedekah, pengelolaan kebun madrasah berbasis ekoteologi, serta kegiatan kultum yang melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab peserta didik. Potensi tersebut belum

terintegrasi dalam suatu program khusus, namun memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari penguatan karakter dan kemandirian peserta didik berbasis nilai-nilai Islam.

REFERENSI

- Barizi, A., & Yufarika, S. D. (2025). Ekologi dalam Al-Quran dan Hadis: Implikasinya terhadap kurikulum pendidikan Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 1033. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>
- Jasmansyah, Najib, M., Ridhawati, Herwan, & Yuliah, E. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam etos kerja dan profesionalisme kerja: Sebuah kajian pustaka. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 52–75.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah.
- Masnadi, Pranajaya, S. A., & Mahmud, S. (2024). Peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FITRAH: International Islamic Education Journal*.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Wahyuni, F., & Maunah, B. (2021). Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 141–162. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.51>